

MODERASI BERAGAMA DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI TOLERANSI PADA GENERASI Z

Siti Maizul Habibah*, R.R Nanik Setyowati, Fatmawati

Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Lidah Kulon, Surabaya

Email: sitihabibah@unesa.ac.id, naniksetyowati@unesa.ac.id, fatmawati@unesa.ac.id

Abstract

Indonesia in its development as a nation, with all the uniqueness inherent in the multicultural Indonesian nation gets its ideological and philosophical umbrella from Pancasila. Generation Z as citizens who have a strategic position, because their intellectual capacity has a very large role. For this reason, efforts are needed to build the moral values of the younger generation in the form of building a tolerant attitude, respecting diversity, developing respect for other social groups, and respecting the recognition of group diversity. This study aims to describe religious moderation as an effort to internalize the tolerance value of Generation Z in Surabaya. This study uses a qualitative descriptive approach, data collection techniques with interviews and data analysis techniques are data presentation, data reduction and conclusion drawing. The results show that a person's moderation attitude creates the value of religious tolerance in the surrounding environment, as evidenced by the knowledge he builds regarding good tolerance and attitude and application of actions based on awareness of tolerance in their respective environments.

Keywords: *Religious Moderation; Internalisation; Tolerance.*

Abstrak

Indonesia dalam perkembangannya sebagai bangsa, dengan semua keunikan yang melekat dalam bangsa Indonesia yang multikultural mendapatkan payung ideologis dan filosofisnya dari Pancasila. Generasi Z sebagai warga negara yang memiliki posisi strategis, karena kapasitas intelektualnya mempunyai peran yang sangat besar. Untuk itu, perlu upaya membangun nilai-nilai moral generasi muda dalam bentuk membangun sikap toleran, menghormati keberagaman, mengembangkan rasa hormat terhadap kelompok sosial lainnya, dan membentuk pengakuan terhadap keberagaman kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan moderasi beragama sebagai upaya internalisasi nilai toleransi generasi Z di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan teknik analisis data adalah penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan sikap moderasi seseorang menciptakan nilai toleransi beragama di lingkungan sekitarnya, yang dibuktikan dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik lalu membentuk sikap dan penerapan tindakan atas dasar kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Internalisasi; Toleransi.

A. Pendahuluan

Secara sosiologis, bangsa Indonesia memiliki tingkat pluralisme yang tinggi, baik dari segi etnis/etnis, agama dan kepercayaan, dan budaya. Kondisi ini menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa multikultural yang unik dibandingkan dengan bangsa lain di dunia. Kondisi multikultural bangsa Indonesia tidak disebabkan oleh kedatangan berbagai arus pengungsi dan imigran dari negara lain. Kondisi multikultural berasal dari perjalanan dan realitas sejarah Indonesia yang disebabkan oleh posisi geografis Indonesia dalam lintas peradaban dunia dan dalam kapasitasnya sebagai kepulauan (archipelago).

Dalam pengalaman teoritis dan praktis kehidupan sebagai bangsa, kondisi berpola masyarakat multikultural ambigu. Di satu sisi, kondisi multikultural akan memberikan kekayaan dalam pengalaman hidup karena berbagai perbedaan, baik etnis, agama dan kepercayaan, atau budaya, akan memberikan pengalaman terbaik (best practices). Namun di sisi lain, kondisi bangsa yang bersifat multikultural memberikan peluang besar konflik horizontal. Berbagai konflik horizontal yang melanda sebagian wilayah Indonesia sebelum dan pada awal 2000-an menjadi bukti potensi konflik horizontal yang dibendung oleh masyarakat multikultural. Begitu kuatnya konflik horizontal yang terjadi sehingga Sutherland (2000) menyatakan bahwa bangsa Indonesia berpotensi menjadi masyarakat yang terpecah belah (masyarakat yang terpecah belah).

Dalam perkembangannya sebagai bangsa, semua keunikan yang melekat dalam bangsa Indonesia yang multikultural mendapatkan payung ideologis dan filosofisnya dari Pancasila. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah dasar dari falsafah negara, pandangan hidup serta ideologi bangsa. Sebagai dasar falsafah negara, Pancasila adalah pedoman sekaligus panutan bagi bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam posisinya sebagai

pandangan hidup bangsa, Pancasila adalah sumber nilai-nilai dan moral bagi bangsa Indonesia, sehingga fungsi dan perannya adalah menjadi sumber dari semua sumber hukum (sumber tatanan hukum) dari semua undang-undang yang ada di Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara akan menyatukan semua langkah sekaligus menjadi visi bangsa Indonesia dalam mengarungi kehidupan sekarang dan di masa depan.

Dalam perjalanan sebagai bangsa, bangsa Indonesia seakan telah melupakan Pancasila sebagai dasar filsafat, cara hidup, dan ideologi negara, yaitu setelah berakhirnya rezim Orde Baru, dan dimulainya era reformasi pada tahun 1998 hingga pemilihan umum pada tahun 2009. Ideologi fundamentalisme dan radikalisme, terutama di bidang agama, menyebabkan berbagai konflik dan kekerasan sosial di masyarakat. Pada saat yang sama, dirasakan bahwa nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan di masyarakat memudar. Bahkan, nilai-nilai inilah yang mendukung integrasi masyarakat Indonesia yang multikultural. Memudarnya semangat kebersamaan di masyarakat di satu sisi dan penguatan fundamentalisme dan radikalisme akan mengancam kesetaraan posisi antar manusia. Hanya dengan mengembangkan pemahaman tentang kesetaraan posisi antara berbagai kelompok dalam masyarakat integrasi nasional dapat dipertahankan dan dipertahankan.

Konsep kesetaraan antara manusia dalam pandangan Parekh (1997) yang berangkat dari perspektif multikultural, "manusia secara alami sama tetapi tidak sama secara budaya". Dari perspektif itu, dapat diartikan bahwa secara alami manusia memiliki hak asasi manusia. Dalam posisinya sebagai warga negara, terdapat jaminan hukum bahwa setiap warga negara dalam pelaksanaan hak dan kewajibannya dilindungi oleh konstitusi di bidang pribadi, sosial budaya, ekonomi, dan hukum.

Namun, secara budaya masyarakat tidak memiliki kesetaraan, karena berkaitan

dengan kompetensi dan kapasitas di bidang politik, ekonomi, dan kekuasaan (kekuasaan). Kondisi ini menyebabkan stratifikasi dalam kehidupan sosial. Misalnya, dari perspektif ekonomi, ada kelompok pemilik modal dan pekerja, di bidang politik ada kelompok penguasa dan mereka yang dikendalikan, dan secara sosial dalam pengelompokan ada stratifikasi atau kelas sosial. Secara umum, kelas sosial dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu elit, kelas menengah dan akar rumput.

Ontologis konsep kesetaraan terletak pada pandangan multikultural. Dengan demikian konsep kesetaraan berisi dua hal, yaitu: *pertama*, kebebasan dan kesempatan untuk menjadi berbeda, dan *kedua*, perlakuan yang sama untuk kelompok yang berbeda.

Kebebasan untuk menjadi berbeda berarti kebebasan dan kesempatan untuk menjadi kelompok di luar budaya dominan (*mainstream*), yaitu pilihan untuk menjadi kelompok marjinal (*non-mainstream*). Aspek perlakuan yang sama terkait dengan politik pengakuan bagi berbagai kelompok budaya, baik yang merupakan budaya dominan, maupun yang bersifat pinggiran, sehingga dalam konsep kesetaraan terdapat penghargaan dan politik pengakuan. Lois Gosset Jr menyatakan bahwa: tidak ada toleransi tanpa rasa hormat, dan tidak ada penghargaan tanpa pengakuan, dan akhirnya tidak ada pengakuan tanpa pengetahuan. Jadi jika membalikkan urutan, yang pertama adalah pengetahuan yang akan mengarah pada pengakuan, pengakuan akan mengarah pada apresiasi, dan penghargaan akan mengarah pada toleransi.

Sementara itu Banks (2008) menyatakan bahwa tantangan mendasar bagi masyarakat adalah karakter multikultural menyeimbangkan antara persatuan dan kesatuan (*unity*) dan sekaligus menjaga kebhinekaan (keberagaman). Dia menambahkan bahwa menjaga persatuan dan integritas tanpa disertai dengan upaya untuk mempertahankan keragaman akan mengarah pada hegemoni dan penindasan. Di sisi lain, menjaga kebhinekaan tanpa niat untuk

bersatu akan mengarah pada Balkanisasi dan penghancuran negara bangsa. (Banks, James A., 2008)

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama yang dihadapi oleh negara-negara bangsa di dunia saat ini adalah bagaimana mengenali dan melegitimasi perbedaan dan membangun identitas nasional yang mengakomodasi berbagai suara, pengalaman, harapan dari berbagai kelompok yang membentuk negara bangsa.

Transformasi nilai-nilai multikultural kepada seluruh warga bangsa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan formal. Di tingkat universitas, ini dilakukan melalui jalur kurikuler dan non-kurikuler. Jalur kurikuler dilakukan melalui kuliah dengan mata pelajaran umum dan bidang studi. Dalam kursus bidang umum, secara eksplisit dibebankan pada kursus Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan untuk mata pelajaran di bidang studi, mereka lebih inklusif, yaitu nilai-nilai yang diambil dari setiap mata pelajaran yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan kehidupan bangsa. Upaya ekstrakurikuler dilakukan melalui berbagai kegiatan lapangan, praktis, disesuaikan dengan bakat dan minat siswa, dan melengkapi kegiatan kurikuler.

Internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yaitu: dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama; 1) Mengkaji lebih dalam tentang makna Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 2) Menghayati nilai-nilai Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 3) Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal Kata. (Rifqi, 2021)

Kondisi masyarakat Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur memiliki karakteristik

multikultur khususnya di Kota Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Soedarso dkk menggunakan sample 5 lokasi kampung di Surabaya yang mewakili seluruh wilayah baik pusat, selatan, timur, utara dan barat yakni kampung Plampitan, Ketintang, Medokan Ayu, Kenjeran dan Manukan Lor. menunjukkan bahwa kondisi kampung-kampung di Surabaya selama ini telah hidup secara multikultural; antar warga tidak lagi membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. (Soedarso et al., 2013)

Untuk itu, sudah saatnya upaya membangun nilai-nilai moral generasi muda dalam bentuk membangun sikap toleran, menghormati keberagaman, mengembangkan rasa hormat terhadap kelompok sosial lainnya, dan membentuk pengakuan terhadap keberagaman kelompok. Bagaimana kesadaran toleransi beragama Pemuda milenial Surabaya memiliki dinamika keberagaman

Suparlan melihat multikulturalisme sebagai ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai modus kehidupan publik. Model multikulturalisme yang menekankan pengakuan kesetaraan perbedaan berbeda atau bahkan bertentangan dengan model "multikulturalisme" yang menekankan kesatuan budaya yang ada sebagai unit keseragaman. Dalam model monokulturalisme, budaya dominan melakukan kebijakan asimilasi atau isolasi dan bahkan genosida terhadap kelompok etnis yang diklasifikasikan sebagai minoritas.

Salah satu tantangan bagi demokrasi negara-bangsa yang beragam (seperti Indonesia) adalah untuk memberikan kesempatan bagi kelompok yang berbeda untuk mempertahankan aspek budaya masyarakat mereka sambil membangun bangsa di mana kelompok-kelompok ini secara struktural termasuk dan yang mereka berikan kesetiaan mereka. Keseimbangan

keragaman dan persatuan harus menjadi tujuan penting negara-negara demokratis dan untuk pengajaran dan pembelajaran masyarakat demokratis. Persatuan harus menjadi tujuan penting ketika negara-bangsa menanggapi keragaman dalam populasi mereka. Mereka dapat melindungi hak-hak minoritas dan memungkinkan berbagai kelompok untuk berpartisipasi hanya ketika mereka disatukan oleh seperangkat nilai-nilai demokrasi seperti keadilan dan kesetaraan.

Ini menunjukkan bahwa setiap orang dapat saling menghormati terlepas dari perbedaan latar belakang mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini karena sebenarnya setiap manusia hidup berdampingan dan harus mampu saling menghormati satu sama lain. Toleransi beragama adalah toleransi yang mengandung kepercayaan pada manusia yang terkait dengan iman dan Tuhan yang mereka percayai. Seseorang diberi kebebasan untuk percaya dan memeluk agama pilihannya dan untuk menghormati pelaksanaan ajaran yang dia patuhi. Setiap manusia memiliki hak penuh untuk memilih, merangkul dan percaya sesuai dengan hati nuraninya. Tidak ada yang bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu, toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Dalam menjalankan kehidupan dalam pembangunan negara yang menggabungkan nilai-nilai toleransi, sangat penting untuk menerapkannya di berbagai bidang kehidupan. Baik dalam melaksanakan kegiatan politik, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Jika toleransi ditinggalkan dan tindakan intoleransi akan terjadi, akan ada perpecahan antara sesama manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, dengan pertimbangan mengungkapkan masalah secara alami tanpa intervensi dari para peneliti. Kegiatan penelitian ini dilakukan di wilayah Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa kota yang menerima tingkat toleransi terbaik dalam laporan Setara Institute. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kehidupannya dilingkungan agama yang heterogen. Subyek dipilih berdasarkan pertimbangan sampling purposive. Jumlah subjek dalam penelitian ini akan menentukan kecukupan data yang diperoleh.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder, di mana data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Data utama dalam penelitian ini adalah temuan lapangan yang berasal dari wawancara dengan informan di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk dokumen, yang juga dapat dikatakan sebagai data tambahan yang digunakan sebagai referensi dan elaborasi data primer. Data sekunder berupa buku, jurnal penelitian, dokumen penelitian, informasi dari media massa dan sebagainya, mengenai toleransi untuk memperkuat data primer. Penulis juga menggunakan dokumen penelitian dalam bentuk jurnal dan media massa mengenai kesadaran toleransi beragama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, menggunakan model Mills dan Huberman sebagai berikut. Mereka adalah presentasi data, pengurangan data dan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama sebagai Upaya Internalisasi Toleransi Bagi Generasi Z di Surabaya

Kesadaran toleransi beragama, khususnya bagi generasi muda Z, dapat diidentifikasi dengan dibangunnya pengetahuan yang dibangun di atas toleransi dan juga penerapan nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi ketika berinteraksi satu sama lain untuk saling menghormati antarumat beragama sebagai bentuk

kesadaran toleransi beragama bagi generasi muda Z di Surabaya.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme. (Abror, 2020)

Pengetahuan tentang toleransi beragama telah dibangun dengan baik dalam pengetahuan maupun sikap. Pengetahuan tentang toleransi, pentingnya toleransi, dan tujuan toleransi dalam dinamika keragaman telah dibangun dengan baik, menurut Reynaldi yang berusia 16 tahun.

"... Definisi toleransi itu sendiri adalah saling menghormati satu sama lain dalam berbagai aspek, misalnya dalam aspek etnis, agama, kelas, ras, dan lain-lain. Toleransi sering dapat ditemukan di lingkungan sekitar di mana mayoritas orang memiliki pikiran terbuka dan tidak suka ikut campur dalam urusan orang lain. Di sekitar saya, toleransi dapat ditemukan, misalnya, jika ada tetangga Muslim yang ingin menyiapkan tempat / lokasi untuk shalat tarawih di aula RW, tetangga non-Muslim bekerja sama untuk membantu menyiapkan tempat yang dapat digunakan sebagai tempat shalat. Shalat Tarawih dimulai dari membersihkan gedung balai RW, menyiapkan karpet besar, dan lain-lain agar terciptanya toleransi antarumat beragama dapat dilaksanakan (dalam konteks tidak ikut beribadah tetapi membantu dengan cara lain atau dalam hal ini, membantu memfasilitasi). Dan sebaliknya, jika tetangga non-Muslim saya membutuhkan bantuan, mayoritas orang di sekitar saya saling membantu terlepas dari agama

mereka. (Reynaldi, 16 tahun) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September 2021)

Reynaldi yang berusia 16 tahun tidak hanya memiliki pengetahuan kontekstual tentang toleransi, Ruth Gabriella yang berusia 16 tahun juga menyampaikan arti toleransi sesuai dengan pemahamannya, yaitu:

"... Menurut pendapat saya, toleransi adalah sikap hormat yang harus kita terapkan dalam kehidupan sosial, dan biasanya toleransi adalah antara orang-orang beragama, antara kelompok etnis, dll., Bu. Saya pikir itu sangat penting, Bu, karena toleransi ini, kami menghormati atau menghormati perbedaan, Bu, jadi penting bagi saya bahwa tidak ada yang merasa diremehkan, atau merasa tidak dihargai, atau tersinggung, Bu ... " (Ruth Gabriella, 16) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September 2021)

Pemahaman yang sama juga disampaikan oleh milenial berusia 16 tahun Pande Made Yonata terkait pengetahuan toleransi, yaitu:

"... Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghormati agama lain. S, secara efektif, sangat penting karena di Indonesia tidak hanya agama, tetapi sekarang banyak orang yang menghina setiap agama bahkan menghina Tuhan tetapi mengatakan lelucon saja. (Pande Made) Yonata, 16 Tahun) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September 2021)

Ketika dianalisis tentang kesadaran toleransi lintas agama di antara generasi Z di Surabaya melalui berbagai kegiatan moderasi beragama dalam upaya membangun pengetahuan yang dibangun, Reynaldi adalah seorang Muslim, Ruth Gabriella adalah seorang Kristen, dan Pande Made Yonata, seorang Hindu, memiliki pengetahuan yang baik tentang toleransi, pentingnya toleransi dan tujuan. Toleransi sehingga dapat dikatakan bahwa ketiganya telah menginternalisasi toleransi beragama pada generasi Z di Surabaya. Reynaldi yang sudah 16 tahun menjadi muslim yang

memiliki kesadaran toleransi beragama akhirnya mampu mempraktikkan kesadaran batinnya untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang agama di lingkungan sekitar. Selain itu, kurangnya kesadaran toleransi beragama terhadap Pande Made Yonata yang berusia 16 tahun juga menyebabkan terwujudnya bahwa lelucon berdasarkan agama tidak dapat diterima begitu saja karena mampu menciptakan gesekan antarumat beragama sehingga Ruth Gabriella 16 tahun dan Pande Made Yonata 16 tahun sepakat bahwa kerukunan penting bagi umat beragama untuk membangun dinamika kebhinekaan agama melalui kesadaran toleransi antar umat beragama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan litiloli terkait moderasi beragama dikota ambon bahwa penguatan moderasi beragama dipengaruhi juga oleh faktor pendukung seperti kordinasi, kepemimpinan dan birokrasi serta dukungan masyarakat. Kemudian faktor penghambat yakni kurangnya pengetahuan tentang moderasi beragama dan kurangnya anggaran kegiatan. (Litiloly, 2020)

Moderasi dapat diukur dalam empat indikator diantaranya toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta pemahaman dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks Indonesia yang multi-kultural dan multi-agama. Untuk itu, keempat indikator tersebut harus selalu dijaga dan dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat sebagai upaya menciptakan kerukunan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan.

2. Implementasi kesadaran Toleransi generasi Z dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Surabaya

Kesadaran toleransi beragama bagi generasi muda milenial di Surabaya juga harus selaras dengan penerapan nilai-nilai prioritas dalam berinteraksi dengan sesama dengan harapan mampu menciptakan dinamika keragaman agama yang harmonis.

Penerapan prinsip dalam berinteraksi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap keyakinan orang lain di sekitarnya, sehingga menurut Reynaldi, usia 16 tahun, yang penting dari kesadaran toleransi adalah penerapan nilai-nilai:

"... Nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam bersosialisasi adalah yang pertama, yaitu toleransi itu sendiri karena dengan toleransi, orang akan saling membantu dan tidak ada yang saling membenci yang dapat menyebabkan perpecahan dan jika semakin parah, korban yang jatuh akan menjadi ancaman nyata, misalnya, pecahnya negara Yugoslavia karena bentrokan antar etnis sehingga banyak warga sipil yang terbunuh, Kedua, itu adalah simpati di mana hati kita akan terdorong untuk berbuat baik dan membantu orang lain. Mereka yang berada dalam kesulitan dalam bentuk apa pun sehingga hubungan kita antara masyarakat lain lebih kuat dan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat diatasi. Ketiga, solidaritas, di mana setiap lapisan masyarakat bersinergi satu sama lain untuk mengutamakan kepentingan bersama dan jika ada masalah, masalahnya akan cepat diselesaikan dengan solidaritas. (Reynaldi, 16 tahun) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September 2021)

Tidak hanya itu, nilai toleransi Ruth Gabriella tetapi juga menjelaskan pentingnya nilai persatuan dalam interaksi antaragama sebagai bentuk kesadaran toleransi antar agama, yaitu:

"... Prinsip saya adalah Bu, kita harus menghormati setiap perbedaan dalam aspek apa pun, Bu, seperti agama, etnis, perbedaan ras, warna kulit, rambut, dan sebagainya. Nilainya, menurut saya, Bu, adalah nilai Persatuan, Bu, karena jika kita ingin bersatu, Bu, terlepas dari apa pun, pasti apa yang kita rencanakan bersama atau apa yang ingin kita lakukan bersama harus dicapai, Bu, dan itu juga telah diatur oleh UUD 1945, Pasal 28E 1-3, karena saya sendiri merasa bahwa saya

memiliki kebebasan untuk memeluk agama yang saya yakini. 16 tahun) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September 2021)

Selain Ruth 16, Pande Made Yonata,16, juga menegaskan adanya hak bersama yang harus ditegakkan dalam interaksi antarumat beragama, yaitu:

"... Toleransi, Bu, karena hak-hak mereka, mereka harus memiliki kebebasan untuk melaksanakan tugas mereka seperti ibadah dan acara keagamaan lainnya. Saya ingin berinteraksi secara normal tanpa memperhatikan agama lain yang berbeda dan itu penting karena jika tidak ada kedamaian, akan ada banyak perselisihan dan interaksinya tidak berguna. Jika kesadaran toleransi masih minim, orang akan merasa bahwa agama mereka adalah tingkat tertinggi. Tentu saja, sekarang jika kita menyadari bahwa semua agama adalah sama maka hidup akan damai dan tidak ada yang akan saling memandang. Tentu saja. Dengan menghormati dan menghormati agama lain, saya menyadari bahwa saya menghormati orang-orang dari agama lain dan tidak melakukan diskriminasi. Lagi pula, kita tidak akan rugi jika kita saling mentolerir ... "(Pande Made Yonata, 16 tahun) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September) 2021)

Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya (Abror, 2020).

Jika analisis dalam penerapan nilai-nilai ditegakkan dalam interaksi sebagai

bentuk kesadaran toleransi beragama, Reynaldi 16 tahun sebagai seorang Muslim, Ruth Gabriella 16 tahun sebagai seorang Kristen, dan Pande Made Yonata 16 tahun sebagai umat Hindu setuju bahwa kesadaran toleransi beragama juga hari ini. Diimbangi dengan penerapan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam interaksi, ketiganya sepakat untuk menjalin hubungan antaragama, nilai toleransi merupakan nilai utama karena jika nilai toleransi terus dijunjung tinggi dalam berinteraksi, maka akan menciptakan dinamika kebhinekaan agama yang harmonis di masyarakat. Lingkungan sekitar

Kesadaran toleransi beragama bagi generasi muda milenial tidak hanya dapat dilakukan dengan pengetahuan bawaan, tetapi juga harus diimbangi dengan keterampilan untuk pembiasaan toleransi beragama di lingkungan sekitar. Artinya kesadaran ini tidak hanya dapat sebatas pemahaman, tetapi juga harus dilakukan secara nyata di lingkungan sekitar terkait kesadaran toleransi beragama.

Keterampilan untuk pembiasaan toleransi beragama oleh pemuda milenial di Surabaya juga telah terbentuk dengan baik dalam upaya mewujudkan dinamika keberagaman, misalnya Reynaldi yang berusia 16 tahun yang memiliki keterampilan habituasi di lingkungannya sebagai berikut:

"... Menurut pendapat saya, saya sudah memiliki kesadaran akan toleransi dan bahkan dapat menerapkannya di lingkungan saya. Mengapa begitu? Karena saya memiliki beberapa pendapat, pertama, saya pikir toleransi harus ditegakkan tanpa pandang bulu terhadap siapa pun, karena dengan sikap ini, tidak ada individu yang akan merasa terpinggirkan atau bahkan memiliki dendam terhadap satu sama lain. Kedua, toleransi memainkan peran penting dalam skala nasional, jika orang saling membantu tanpa memandang agama/etnis/ras, hubungan kita sebagai warga negara Indonesia akan semakin dekat dan perpecahan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

kemungkinan besar akan dihindari karena toleransi dan membayangkan jika mayoritas penduduk Indonesia memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Toleransi rendah misalnya kelompok teroris di Poso yang berpikir bahwa agama mereka adalah yang terbaik dari semuanya dan karena tingkat toleransi mereka yang rendah, siapa pun yang tidak setuju dengan mereka dapat dengan mudah dibunuh tanpa belas kasihan. Jika ini terjadi dalam skala nasional, perang saudara dapat terjadi dan tidak dapat dihindari, dan terakhir, saya pikir memiliki toleransi bersama itu mudah dan sama sekali tidak sulit diterapkan dan kondisi di sekitar masyarakat kita akan lebih dingin jika rakyat Indonesia menyadari hal ini daripada saling menghujat yang menurut saya sulit karena membutuhkan waktu dan energi dan bahkan kemudian itu berdampak negatif pada pihak-pihak yang terlibat." (Reynaldi, 16 tahun) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September 2021)

Lebih lanjut, hal yang sama juga disampaikan oleh Pande Made Yonata yang berusia 16 tahun bahwa:

"... Hampir semua teman saya adalah Muslim mereka masih ingin berteman dengan saya, itu berarti mereka tidak membedakan teman-teman dari agama yang berbeda, dari teman-teman saya adalah Muslim tetapi saya masih menghormati agama mereka dan mereka menghormati agama saya, pertama-tama harus menghormatinya, biasanya ketika ada acara keagamaan mengatakan, bahkan saya juga pertemuan yang sah, sikap saya jika tetangga tidak mengganggu kegiatan keagamaan saya seperti bermain musik keras atau berteriak berteriak atau juga bermain basket dll kegiatan yang dapat mengganggu jika tidak dilakukan ... "(Pande Made Yonata, 16 tahun) (Sumber Data Primer: Rabu, 22 September 2021)

Ketika dianalisis wawancara antara Reynaldi yang berusia 16 tahun sebagai seorang Muslim di Pande menjadikan

Yonata sebagai komunitas Hindu, keduanya memiliki kemampuan untuk membiasakan diri dengan toleransi beragama di lingkungan sekitarnya. Reynaldi yang berusia 16 tahun mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ia menganut nilai toleransi dalam interaksi karena Reynaldi sudah memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya toleransi. Hal yang sama disampaikan oleh Pande Made Yonata yang berusia 16 tahun, yang dirinya berinteraksi dengan teman-teman muslim yang berbeda dengan dirinya, Pande Made Yonata menjunjung tinggi toleransi dalam membangun hubungan persahabatan sehingga antara keduanya telah terjadi implementasi toleransi melalui kesadaran akan pentingnya toleransi beragama. Kesadaran toleransi ini, yang diimbangi dengan keterampilan toleransi beragama di lingkungannya, inilah yang akhirnya menyebabkan Reynaldi, 16 dan Pande Made Yonata, 16, sebagai milenial di Surabaya, memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi beragama dalam mewujudkan keberagaman agama yang harmonis di lingkungan masing-masing.

Kesadaran toleransi beragama di Surabaya pemuda milenial telah berkembang dengan baik dimana dalam pengembangan pengetahuan yang dibangun, Reynaldi 16 tahun, Ruth Gabriella 16 tahun, dan Pande Made Yonata 16 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang makna toleransi beragama, pentingnya toleransi beragama, dan tujuan toleransi beragama. Ketiganya setuju bahwa toleransi ini didefinisikan secara singkat dengan menghormati perbedaan yang ada, terutama dalam perbedaan agama. Reynaldi, yang berusia 16 tahun sebagai seorang Muslim di lingkungan itu telah memegang nilai toleransi sebagai prioritas dalam berinteraksi dengan orang-orang religius di lingkungannya, hal yang sama berlaku untuk Ruth Gabriella yang berusia 16 tahun dan Pande Yonata yang berusia 16 tahun, Ruth Gabriella sebagai seorang Kristen yang sadar dan menjunjung tinggi penerapan nilai-nilai toleransi kepada sesama orang percaya dan

juga Pande Yonata. Made Yonata, yang berusia 16 tahun sebagai seorang Hindu, menghormati umat beragama lainnya dengan, misalnya, berpartisipasi dalam menghormati hari-hari keagamaan di lingkungan sekitarnya, seperti berpartisipasi dalam kegiatan halal bihalal di lingkungan sekitarnya. Kesadaran toleransi beragama ini akhirnya membuat Reynaldi yang berusia 21 tahun, Ruth Gabriella berusia 16 tahun, dan Pande Made Yonata yang berusia 16 tahun memiliki keterampilan untuk membiasakan toleransi beragama demi mewujudkan dinamika keberagaman agama di lingkungan masing-masing.

Kesadaran toleransi yang berkembang dengan baik inilah yang akhirnya membuat Reynaldi pada usia 16 tahun dan Pande Made Yonata pada usia 16 tahun untuk masing-masing memiliki keterampilan habituasi toleransi beragama. Keduanya tidak hanya memiliki pengetahuan yang berkembang dengan baik secara kontekstual tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan itu di lingkungan sekitar sehingga pola kesadaran yang muncul di pemuda milenial Surabaya merupakan pola kesadaran yang dinamis-kreatif.

Pola kesadaran yang dinamis adalah bahwa seseorang mencapai kesadaran diri kreatif yang mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa terganggu oleh perasaan dan keinginan subjektifnya. Tahap ini dapat diperoleh antara lain melalui kegiatan keagamaan, ilmiah atau lainnya di luar kegiatan rutin. Kesadaran ini juga dimiliki oleh Reynaldi yang berusia 16 tahun, Ruth Gabriella yang berusia 16 tahun, dan Pande Made Yonata yang berusia 16 tahun yang sebagai akibat dari kesadaran toleransi beragama ketiganya sebagai pemuda milenial akhirnya mampu mewujudkan keragaman agama di lingkungan masing-masing

D. Simpulan dan Saran

Sikap moderasi seseorang menciptakan nilai toleransi beragama di lingkungan sekitarnya, yang dibuktikan

dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik lalu membentuk sikap dan penerapan tindakan atas dasar kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing

Internalisasi toleransi beragama di lingkungan sekitar, dibuktikan dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik dan penerapan kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing. Sehingga tidak hanya memiliki kesadaran akan toleransi beragama tetapi juga memiliki keterampilan untuk membiasakan toleransi beragama di lingkungan sekitar sehingga dapat membentuk pola kesadaran yang dinamis-kreatif. Kesadaran toleransi beragama terhadap generasi Z di Surabaya dalam mewujudkan keberagaman agama yang harmonis diperoleh melalui Moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Audry Osler, "Pendidikan Kewarganegaraan dan laporan Ajegbo: membayangkan kembali sebuah negara kosmopolitan," *London Rev. Educ.* , vol. 6, no. 1, pp. 11–25, 2008.
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Banks, James A. (2008). Diversity, Group identity, and Citizenship education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
- Litiloly, A. (2020). Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon. *Jurnal 12 Waiheru*, 6(1).
- Rifqi, M. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Vo.6(1).
- Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.611>